

Studi Etnomatematika pada Tradisi *Rothibul Hadad* Kota Pekalongan

**Salma Gina Biladina¹, Fatimah Zikra Amalia²,
Ayuni Maghfirotn³, Alimatus Sholikhah⁴**
IAIN Pekalongan, Indonesia

Email: salmagbiladina@gmail.com¹, fatimahzikraamalia@gmail.com²,
ayunimaghfirotn1@gmail.com³, alimatus.sholikhah@gmail.com⁴

ABSTRACT

Rothibul Hadad is a reading that contains dhikr, prayer, and the holy verses of the Qur'an. This Rothib was compiled by a scholar from Yemen, Habib Abdullah bin 'Alawi bin Muhammad al-Haddad. The Muslim community knows Rothibul Hadad read in routine activities or also be daily routine which is read after every maghrib prayer. The benefits of reading Rothibul Hadad include the emergence of peace of mind, abundance of sustenance and can familiarize our souls to always remember and love Allah Swt. and Prophet Muhammad Saw. On the other hand, reading Rothibul Hadad is able to increase the body's immune system through good psychology. As during the current pandemic, we must maintaining and increasing the body's immune system, one of which is through psychology. The purpose of this study was to explore ethnomathematics in Rothibul Hadad. This type of research is qualitative research. Data collection techniques with the method of observation, interviews and literature study. The results of this study indicate that there are mathematical concepts in Rothibul Hadad, like statistics, fractions, and the addition of complex numbers. The concept of statistics is found at the beginning of the dhikr of Rothibul Hadad. This section can be related to the material of the size of the concentration and spread of data. The concept of fractional numbers is found in the fadhilah of reading al-Ikhlas and Mu'awwidzatain. Then in the concept of complex number addition operations there is a reading of tawasul. Rothibul Hadad if associated with ethnomathematics is not only a self-cleaning dhikr. But it is also a learning method how can improve character education in students.

Keywords: *Rothibul Hadad, Ethnomathematics, Matemactical Concept*

ABSTRAK

Rothibul Hadad merupakan bacaan yang mengandung dzikir, sholawat, dan ayat-ayat suci al-Quran. Rothib ini disusun oleh ulama yang berasal dari Yaman, yakni Habib Abdullah bin 'Alawi bin Muhammad al-Haddad. Masyarakat muslim mengenal Rothibul Hadad sebagai rutinan bacaan pada kegiatan tertentu ataupun kegiatan yang dilestarikan setiap seusai sholat maghrib. Manfaat membaca Rothibul Hadad di antaranya adalah timbulnya ketentraman hati, melimpahnya rezeki dan dapat membiasakan kepada jiwa kita untuk senantiasa mengingat serta mencintai Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. Di sisi lain, pembacaan Rothibul Hadad ini mampu meningkatkan imun tubuh melalui psikis yang baik. Seperti pada masa pandemi saat ini, menjaga dan meningkatkan imun tubuh merupakan suatu keharusan, dimana salah satunya melalui psikis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi etnomatematika pada Rothibul Hadad. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konsep matematika pada Rothibul Hadad, yaitu statistik, bilangan pecahan, dan penjumlahan bilangan kompleks. Konsep Statistik terdapat pada bagian awal dzikir dari Rothibul Hadad. Pada bagian ini dapat dikaitkan dengan materi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Pada konsep bilangan pecahan terdapat pada fadhilah membaca surat al-Ikhlas dan Mu'awidzatain. Kemudian Pada konsep operasi penjumlahan bilangan kompleks terdapat pada pembacaan tawasul. Rothibul Hadad jika dikaitkan dengan Etnomatematika tidak hanya menjadi dzikir pembersih diri. Tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan pendidikan karakter pada siswa.

Kata Kunci: *Rothibul Hadad, Etnomatematika, Konsep Matematika*

PENDAHULUAN

Budaya dan matematika adalah dua hal yang interaksinya tidak dapat dipisahkan. Matematika atau pengetahuan matematika terdapat dalam setiap budaya, tertanam oleh budayam dibentuk oleh budaya, dipengaruhi oleh setiap budaya dan mempunyai bentuk tersendiri sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan tujuan masyarakat (Bishop, 1988). Matematika adalah suatu produk budaya, dipengaruhi oleh filsafat khusus secara budaya, dimana

semua budaya mengembangkan bentuk matematika mereka sendiri tergantung pada kebutuhan lingkungan dan tujuan masyarakat (Mukhopadhyay & Greer, 2015). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa matematika memegang peran sebagai alat pengonstruksi sosial-budaya yang terkandung dalam aktivitas manusia. Hal ini merupakan salah satu alasan hadirnya istilah etnomatematika. Melalui etnomatematika, pembelajaran yang sangat sulit, tidak menyenangkan menjadi pembelajaran yang menyenangkan (Fijriyah, 2018).

Etnomatematika adalah suatu ilmu yang mempelajari materi matematika melalui budaya (Marsigit, 2016). Beberapa aktivitas etnomatematika di antaranya adalah aktivitas membilang, menghitung dan mengukur. Membilang berkaitan dengan pertanyaan “berapa banyak”, sehingga aktivitas membilang berkaitan dengan penyebutan bilangan banyak suatu benda atau sebagainya (Sirate, 2011). Kemudian menghitung merupakan aktivitas untuk menghubungkan data-data hasil pengukuran yang dapat meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian (Khairadiningsih, Hobri, & Dian, 2015). Selanjutnya aktivitas mengukur, terkait dengan penggunaan alat ukur untuk menentukan panjang, lebar, tinggi, waktu/jam, jumlah/ banyak (Sirate, 2011).

Pembelajaran matematika berbasis etnomatematika efektif dalam meningkatkan prestasi belajar matematika (Vivi Rosida dkk, 2018). Etnomatematika hadir dengan menggunakan konsep pembelajaran matematika secara luas dan kontekstual yang mengaitkan dengan aktivitas matematika, meliputi aktivitas membilang, mengukur, membuat rancang bangun, menentukan lokasi, bermain dan

menjelaskan yang ada dalam aktivitas budaya manusia sehari-hari. Aktivitas budaya itu sendiri melibatkan sekelompok manusia (masyarakat). Aktivitas sosial budaya yang erat kaitannya dengan etnomatematika, salah satunya adalah *Rothibul Hadad*, yaitu terdapat do'a yang dibaca berulang-ulang. *Rothibul Hadad* ini adalah himpunan dari do'a-doa, dzikir, istighfar, tahmid serta sholawat yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. *Rathib* ini disusun oleh seorang ulama besar Islam, yaitu Habib Abdullah bin 'Alawi bin Muhammad al-Haddad. *Rathibul hadad* biasa dibaca pada saat setelah sholat Isya' atau Maghrib dan Subuh. Kegiatan *rathibul hadad* ini bertujuan agar yang mengamalkan merasa lebih dekat, mengenal, cinta kepada Allah serta menjadikan hati terasa tenang dan dapat meningkatkan imun tubuh.

Rothib sendiri sebenarnya memiliki banyak jenisnya. Misal *Rothibul Hadad*, *Rothibul Athas*, *Rothibul Akbar* dan *Rothibul Idris*. *Rothibul Hadad* sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang di Pekalongan. Sejak dulu dilestarikan lewat agenda rutin perkumpulan pengajian atau dibaca secara rutin tiap hari. Bukti otentik bahwa Pekalongan dekat dengan *Rothibul Hadad* dengan adanya Kitab *Rothibul Athas* dan *Rothibul Hadad* yang di ijazah kan oleh salah seorang Habaib dari Pekalongan. Dan sampai sekarang kitab ini masih bisa didapatkan dengan mudah di toko-toko kitab baik lokal Pekalongan. Selain pembacaan secara rutin, *Rothibul Hadad* juga terkadang dibaca pada agenda tertentu. Misal pada saat pemberangkatan umrah atau haji. Meskipun tidak menjadi bacaan wajib tiap agenda tersebut.

Dalam etnomatematika, *Rothibul Hadad* dapat dikaitkan dengan matematika berdasarkan statistik, bilangan kompleks dan bilangan pecahan. Pada konsep statistik,

terdapat dibagian awal dzikir rothibul hadad. Dalam bagian ini dapat dikaitkan dengan materi ukuran, pemusatan dan penyebaran data. Kemudian pada konsep bilangan pecahan, terdapat pada fadhilah membaca surat al-Ikhlâs dan *Mu'awidzatain*. Pada konsep operasi penjumlahan bilangan kompleks terdapat pada pembacaan tawasul.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi etnomatematika pada tradisi *Rothibul Hadad* yang berada di Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Penelitian ini fokus untuk mengaitkan materi statistik, bilangan pecahan dan operasi penjumlahan bilangan kompleks.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dan mengingat peran etnomatematika yang sangat penting dalam pembelajaran matematika maka perlu dikaji lebih dalam tentang budaya daerah, khususnya pada tradisi *Rothibul Hadad* untuk diidentifikasi konsep matematika melalui studi etnomatematika pada tradisi *Rothibul Hadad* masyarakat di Kota Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari data primer yang diperoleh dari narasumber, dan data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan beberapa narasumber ahli di bidangnya. Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lapangan. Dokumentasi dengan mengambil beberapa gambar yang dibutuhkan dalam penelitian. Dan studi literatur digunakan

untuk mengembangkan dan menambah referensi dari berbagai literatur seperti jurnal dan buku. Objek penelitian yang digunakan adalah beberapa tokoh agama Islam di kota Pekalongan. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif berdasarkan sumber dari lapangan. Penelitian ini berlangsung dari bulan Juli hingga Agustus 2021, bertempat di Kota Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistika

Rotibul haddad apabila kita perhatikan secara mendalam, ternyata terdapat beberapa konsep matematika yaitu terkait statistika, salah satunya pada ukuran pemusatan data. Data yang digunakan berupa wirid-wirid pada *rothibul haddad* dan frekuensi diperoleh dari banyaknya pengulangan pada setiap kategori wiridnya. Berikut beberapa keterkaitan antara wirid-wirid pada *rothibul haddad* dengan ukuran pemusatan data.

1. Rerata (*Mean*)

Pada aktivitas *rothibul haddad* terdapat keterkaitan dengan konsep matematika yaitu rerata. Dimana rerata merupakan bagian dari ukuran pemusatan data, yang mana secara umum didefinisikan sebagai rata-rata, dan titik berat dari seperangkat data yang rawan terhadap nilai ekstrim (Nuryadi, Astuti, Utami, & Budiantara, 2017).

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Perhatikan tabel distribusi frekuensi dari wirid-wirid pada *rothibul haddad* beserta frekuensinya.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Wirid *Rothibul Haddad*

Wirid-Wirid <i>Rothibul Haddad</i>	Frekuensi
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُهَيِّ وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عَاقِدٌ	3
سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ	3
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ	3
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَثَبِّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ	3
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ	3
أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ	3
بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّمَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ	3
رَضِيَ اللَّهُ رِئًا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا	3
بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ	3
أَمَّنَا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تَبْنَا إِلَى اللَّهِ بَاطِنًا وَظَاهِرًا	3
يَا رَبَّنَا وَاعْفُ عَنَّا وَامْحُ الَّذِي كَانَ مِنَّا	3
يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ أَمْتَنَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ	7
يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ اكْفِنَا شَرَّ الظَّالِمِينَ	3
أَصْلِحْ اللَّهُ أُمُورَ الْمُسْلِمِينَ صَرَفَ اللَّهُ شَرَّ الْمُؤْمِنِينَ	3
يَا عَلِيُّ يَا كَبِيرُ يَا عَلِيمُ يَا قَدِيرُ يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ يَا طَيْفُ يَا خَبِيرُ	3
يَا فَارِحَ اللَّهُمَّ يَا كَاشِفَ الْعَمِّ يَا مَنْ لِعَبْدِهِ يَغْفِرُ وَيَرْحَمُ	3
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا	4
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	50
Banyak Data (n)	106

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat kita cari reratanya dengan rumus di atas.

$$\bar{x} (\text{Mean}) = \frac{\sum x}{n} = \frac{106}{18} = 5,89$$

2. Median

Selain konsep rerata, bagian wirid pada *rothibul haddad* ini juga memiliki keterkaitan dengan konsep median. Dimana median didefinisikan sebagai nilai tengah dari sekumpulan data yang mana nilainya di urutkan berdasarkan dari yang terkecil ke terbesar, dan juga tidak rawan terhadap nilai ekstrim. Apabila banyaknya data n ganjil, maka mediannya $\rightarrow Me (\text{Median}) = \text{data ke } - \frac{n+1}{2}$. Apabila banyaknya data- n genap, maka mediannya $\rightarrow Me (\text{Median}) = \frac{\text{data ke } - \frac{n}{2} + \text{data ke } - \frac{n}{2} + 1}{2}$. Dimana nilainya berurutan dari nilai data terkecil ke terbesar dan dengan $n =$ banyaknya data.

Dalam *Rothibul haddad* ini, dapat kita temui konsep matematika dari median ini dengan menggunakan wirid-wirid sebagai datanya, dan pengulangan pembacaan pada setiap wirid yang menjadi frekuensinya. Untuk tabel distribusi frekuensinya masih sama dengan bagian tabel pada rerata. Berikut ini nilai median dari data tersebut adalah:

Karena banyaknya data- n genap, maka mediannya menggunakan rumus:

$$Me (\text{Median}) = \text{data ke } - \frac{n}{2} + 1$$

$$Me = \text{data ke } - \frac{106}{2} + 1 = \text{data ke } 54$$

$$Me = \text{data ke } 54 = \text{أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا}$$

Diperoleh bahwa nilai median pada wirid-wirid *rothibul haddad* yaitu pada data ke 54 pada bagian:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرِيَّاتِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطِيَا

3. Modus

Selain juga rerata dan median, pada *rothibul haddad* juga dapat kita temukan konsep modus pada wirid-wiridnya. Secara umum modus didefinisikan sebagai nilai yang paling sering muncul, dimana memiliki frekuensi terbesar dari sekumpulan data. Dapat kita perhatikan bahwa nilai yang paling sering muncul pada data tersebut adalah pada bagian $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$, dikarenakan pada bagian tersebut memiliki jumlah frekuensi terbesar. Sehingga, nilai $M_o = 50 = \text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$.

Ukuran Letak Data

Rothibul Haddad apabila kita perhatikan secara mendalam, ternyata selain beberapa konsep terkait ukuran pemusatan data, dapat juga kita kaitkan dengan ukuran letak data. Untuk data yang kita gunakan sama dengan ukuran pemusatan data, yaitu berupa wirid-wirid pada *rothibul haddad* dan frekuensi yang diperoleh dari banyaknya pengulangan pada setiap kategori wiridnya. Berikut beberapa keterkaitan antara wirid-wirid pada *rothibul haddad* dengan ukuran letak data.

Ukuran letak data terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kuartil

Aktivitas *rothibul haddad* pada ukuran letak data apabila kita kaji lebih mendalam, ternyata dapat kita temui konsep matematikanya, yaitu terkait kuartil.

Dimana secara definisi, kuartil disebut sebagai ukuran letak yang mana memecah data menjadi empat bagian dengan jumlah data yang sama banyak, dimana setiap bagian mengandung 25% dari banyak data. Pada satu set data untuk kuartil memiliki tiga jenis kuartil, yaitu Q_1, Q_2, Q_3 .

Konsep kuartil dalam *rothibul haddad* dapat kita kaitkan pada bagian wirid-wiridnya, yang mana wirid-wirid tersebut kita gunakan sebagai sekumpulan datanya dan jumlah pengulangan setiap kategori wiridnya kita sebut sebagai frekuensinya. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, dapat kita cari nilai kuartilnya (Q_1, Q_2, Q_3) dengan menggunakan rumus berikut.

Letak Q_i = data ke $-\frac{i(n+1)}{4}$, dimana n adalah banyaknya data

Dengan rumus di atas, dapat kita peroleh nilai Q_1, Q_2, Q_3 pada wirid-wirid *rothibul haddad*.

$$\begin{aligned} \text{Letak } Q_1 &= \text{data ke } -\frac{1(n+1)}{4} \\ &= \text{data ke } -\frac{1(106+1)}{4} \\ &= \text{data ke } 26,75 \end{aligned}$$

Data ke- 26,75 \rightarrow بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمِثْلِيَةِ اللَّهِ

Dikarenakan letak Q_1 berada pada data ke 26,75, maka kita mencari nilai dari Q_1 . Namun penggunaan rumus untuk mencari nilai dari kuartil tersebut berupa numerik, maka disini kita gunakan dengan melihat

antara data ke 26 dan 27. Berhubung data ke 26 dan 27 terletak pada jenis data yang sama, jadi dapat kita tentukan bahwa data ke 26,75 terletak pada bagian wirid:

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالْخَيْرُ وَالشَّرُّ بِمَشِيئَةِ اللَّهِ

Begitupun juga berlaku untuk mencari nilai dari Q_2, Q_3 .

2. Desil

Selain pada konsep kuartil, dalam *rothibul haddad* juga dapat kita kaitkan dengan konsep desil. Dimana desil didefinisikan sebagai ukuran letak yang mana memecah data menjadi sepuluh bagian dengan jumlah data yang sama banyak, dimana setiap bagian mengandung 10% dari banyak data. Pada satu set data untuk desil memiliki sembilan buah desil (D_1, D_2, \dots, D_9). Maka dapat kita gunakan rumus berikut untuk mencari nilai desil pada wirid-wirid *rothibul haddad* ini.

Letak D_i = data ke $-\frac{i(n+1)}{10}$, dimana $i = 1,2,3,\dots,9$ dan n = banyaknya data.

$$\text{Letak } D_1 = \text{data ke } -\frac{1(106 + 1)}{10}$$

$$= \text{data ke } 10,7$$

$$= \text{رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ}$$

$$\text{Letak } D_9 = \text{data ke } -\frac{9(106+1)}{10} = \text{data ke } 96,3 = \text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$$

Dikarenakan untuk mencari nilai dari desil (D_i) dimulai dari D_1, D_2, \dots, D_9 , maka di sini yang akan kita cari yaitu nilai D_1 dan D_9 . Letak D_1 berada pada data ke 10,7. Untuk mencari nilai dari desil itu sama dengan kuartil.

Maka kita tidak mencarinya secara numerik, namun dengan menggunakan perkiraan antara data ke 10 dan data ke 11. Melihat pada tabel distribusi frekuensi terkait letak data ke 10 dan data ke 11 yaitu pada bagian wirid:

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Begitu juga berlaku untuk mencari nilai D_9 .

3. Persentil

Aktivitas *rothibul haddad* pada ukuran letak data selain pada kuartil dan desil, ternyata dapat kita temui juga konsep terkait persentil. Secara definisi persentil disebut sebagai ukuran letak yang memecah data menjadi seratus bagian dengan jumlah data yang sama banyak, dimana setiap bagian mengandung 1% dari banyak data. Pada satu set data untuk persentil memiliki 99 persentil (P_1, P_2, \dots, P_{99}). Maka dapat kita gunakan rumus berikut untuk mencari nilai persentil pada wirid-wirid *rothibul haddad* ini.

Letak P_i = data ke $-\frac{i(n+1)}{100}$, dimana $i = 1, 2, 3, \dots, 9$ dan n = banyaknya data.

Akan dicari nilai dari P_1 dan P_{99} saja sebagai gambaran bahwa pada *rothibul haddad* ini terdapat konsep persentil.

$$\begin{aligned} \text{Letak } P_1 &= \text{data ke } -\frac{1(106+1)}{100} \\ &= \text{data ke } 1,07 \\ &= \text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُهَيِّئُ وَيُمِيتُ} \\ &\quad \text{وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ عَقِيدٌ} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Letak } P_{99} &= \text{data ke } - \frac{99(106 + 1)}{100} \\
 &= \frac{10593}{100} \\
 &= \text{data ke } 105,93 \\
 &= \text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}
 \end{aligned}$$

Letak P_1 berada pada data ke 1,07. Untuk mencari nilai dari persentil itu, konsepnya sama dengan kuartil dan desil. Maka kita tidak mencarinya secara numerik, namun dengan menggunakan perkiraan antara data ke 1 dan data ke 2. Melihat pada tabel distribusi frekuensi terkait letak data ke 1 dan data ke 2 yaitu pada bagian wirid:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُهَيِّئُ وَيُمِيتُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Begitu juga berlaku untuk mencari nilai P_{99} .

Pola Bilangan

Pada aktivitas tradisi *Rothibul Hadad* terdapat bacaan wirid seperti pada tabel 1. Deret bilangan adalah jumlah yang ditunjuk untuk suku-suku dari suatu barisan bilangan. Deret Aritmetika merupakan suatu deret yang selalu berlaku bahwa selisih dua buah suku yang berurutan bernilai konstan.

$$\begin{aligned}
 Un &= a + (n - 1)b \\
 Sn &= \frac{1}{2}n(a + Un)
 \end{aligned}$$

Dalam *rothibul haddad* pada bacaan dzikir terdapat beberapa bagian yang diulang-ulang (rata-rata tiga kali), hal ini menunjukkan bahwa terdapat selisih yang sama tiap bacaan. Tampak bacaan *rothib* yang ada pada gambar tersebut merupakan bagian yang dapat dikaitkan dengan deret aritmetika. Jika angka-angkanya disusun, maka menghasilkan deret pola bilangan sebagai berikut.

$$3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, 3, \dots$$

Jika dibuktikan menggunakan rumus deret aritmetika dengan menanyakan suku ke-12, maka:

$$\begin{aligned} U_n &= a + (n - 1)b \\ U_{12} &= 3 + (12 - 1)0 \\ U_{12} &= 3 \end{aligned}$$

Suku ke-12 tetap menghasilkan bilangan 3, karena pola dalam wirid ini berulang.

Bilangan Pecahan

Pada aktivitas tradisi *rothibul haddad* terdapat surat al-ikhlas yang memiliki banyak fadhilah.

$$\begin{aligned} &\text{بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} \\ &\text{قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا} \\ &\text{أَحَدٌ (٤)} \end{aligned}$$

Gambar 1. Surat al-Ikhlas

Diceritakan dalam sebuah riwayat saat para sahabat Rasulullah hendak melamar Sayyidah Fatimah. Rasulullah

menyampaikan bahwa barang siapa yang mampu menghatamkan al-Qur'an dalam sekali duduk, maka berhak atas Sayyidah Fatimah. Para sahabat merasa tidak mampu melaksanakan syarat tersebut, namun Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. menyanggupi syarat tersebut dengan membacakan surat al-Ikhlas sebanyak 3 kali.

Terdapat satu hadis terkait keutamaan surat al-Ikhlas yang menyamai sepertiga al-Qur'an, yaitu: sesungguhnya seorang laki-laki mendengar laki-laki lain membaca *qul huwallahu ahad* sambil mengulang-ulangnya. Ketika pagi hari dia datang kepada Rasulullah Saw. dan menceritakan hal itu kepadanya -dan seakan-akan laki-laki itu menganggapnya sedikit- maka Rasulullah Saw. bersabda, "*Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia menyamai sepertiga al-Qur'an.*" (Qomariyah, 2020).

Dalam hal ini, surat al-Ikhlas dapat dikaitkan dengan materi bilangan pecahan. Secara istilah, pecahan digunakan untuk merujuk suatu bilangan yang ditulis dalam $\frac{a}{b}$ dan angka $\frac{a}{b}$ dimana $b \neq 0$. Perlu dicermati kembali bahwa penggunaan simbol tersebut sebagai bilangan atau angka. Jika kita menyatakan bahwa pembilang yang terletak di atas dan penyebut terletak di bawah, maka pecahan yang dimaksud adalah suatu simbol atau angka. Namun, jika menyatakan "jumlah $\frac{1}{3}$ dan $\frac{1}{2}$ ", maka yang dimaksud disini adalah pecahan sebagai suatu bilangan.

Surat al-Ikhlas dalam aktivitas *rothibul haddad* dibaca sebanyak 3 kali, yang dimana jika dibaca 1 kali artinya menyamai sepertiga al-Qur'an. Dalam bacaan surat al-Ikhlas yang dibaca 3 kali pada *rothibul haddad* sesuai dengan konsep salah satu ilmu matematika yaitu bilangan pecahan. Dalam

hadits dijelaskan bahwa saat membaca surat al-Ikhlas 3x seperti halnya menghatamkan al-Qur'an. Bilangan-bilangan pecahan yang terdapat pada surat al-Ikhlas jika dibaca 3 kali dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2
Bilangan Pecahan dalam Surat Al-Ikhlas yang Dibaca 3x
pada *Rothibul Haddad*

Bilangan	Fadhilah	Pengulangan
$\frac{1}{3}$	Al-ikhlas dibaca 1 kali sama halnya dengan membaca $\frac{1}{3}$ al-Qur'an	1
$\frac{2}{3}$	Al-ikhlas dibaca 2 kali sama halnya dengan membaca $\frac{2}{3}$ al-Qur'an	2
$\frac{3}{3}$	Al-ikhlas dibaca 3 kali sama halnya dengan menghatamkan al-Qur'an	3

Berdasarkan pemaparan pada Tabel 2, maka terdapat 3 bilangan pecahan dalam surat al-Ikhlas yaitu $\frac{1}{3}$, $\frac{2}{3}$ dan $\frac{3}{3}$ dengan penyebutnya 3, karena seperti menghatamkan al-Qur'an.

Tawasul

Tawasul adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. (Huda, 2020). Tawasul merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari *Ahlussunnah wal Jamaah*. Meskipun beberapa golongan lain menyebutkan bahwa tawasul merupakan hal yang sesat. Tapi sebenarnya tawasul adalah kunci dari jembatan yang menghubungkan antara individu dengan guru-guru yang kemudian menyambungkan dengan Nabi Muhammad Saw. dimana pada tujuan sebenarnya adalah untuk mendekatkan diri pada Allah (Fatonah, 2021).

الْفَاتِحَةَ إِلَى رُوحِ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا
 رَسُولِ اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَ
 ذُرِّيَّاتِهِ إِنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ
 فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ

Gambar 2. Tawasul Pertama yang Dibaca sebelum Doa Penutup Rothibul Hadad

Setelah membaca ayat kursi, ayat-ayat al-Qur'an, dzikir, wirid, dan al-Ikhlâs serta *Mu'awidzatain*. Pada tradisi membaca *Rothibul Hadad* sebelum membaca doa akan berwasilah atau bertawasul seperti gambar di atas. Pada Gambar 2 tampak tawasul yang ditujukan kepada Rasulullah Saw., kemudian kepada keluarga dari Nabi, para sahabat, dan *dzuriyah* beliau.

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian tentang keluarga Nabi Muhammad Saw. Pendapat yang pertama adalah pendapat yang berdasarkan Hadist Nabi Muhammad saw yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. dan keluarganya haram dalam menerima sedekah. Kemudian ternyata yang menjalankan hal ini ternyata keluarga besar Nabi Muhammad dari pihak keluarga Hasyim dan keluarga Abdul Muthalib (Syafi'i, 2011). Sebagian ulama menyebutkan lagi kalau Keluarga Nabi Muhammad adalah keluarga besar yang merupakan keluarga Bani Hasyim hingga kakek buyut yang bernama Ghalib sehingga yang termasuk dalam kategori keluarga Nabi Muhammad Saw. adalah keluarga Abdul Muthalib, keluarga Umayyah, keluarga Naufal, hingga keluarga Ghalib (Al-Hattab, 1999).

Selain itu, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori disebutkan tentang sholawat dan salam untuk Nabi Muhammad dan keluarganya sehingga muncul pendapat yang menyebutkan bahwa keluarga Rasulullah Saw. adalah para istri-istri dan putra-putra Nabi Muhammad saw (Ibnu Abdil, 2007). Istri Nabi Muhammad sendiri ada yang menyebutkan jumlahnya 9. Tapi pendapat terkuat menyebutkan bahwa istri Nabi Muhammad terdapat 10 orang, dimana Mariah al-Qibthiyah termasuk golongan istri dari Nabi Muhammad Saw. (Nasution, 2019). Kemudian putra-putri Nabi Muhammad terdapat 7 orang baik itu yang meninggal di saat kecil maupun hidup hingga berumah tangga.

Kemudian pendapat yang terakhir adalah pendapat Imam Nawawi yang menyebutkan bahwa keluarga Rasulullah saw adalah para pengikut beliau (Nawawi, 2018). Pendapat ini diperkuat dengan pendapat yang menyebutkan bahwa keluarga Rasulullah saw adalah orang-orang yang bertakwa (Thabari, 2009).

Jika merujuk pada pengertian keluarga Nabi berdasarkan jumlah keluarga inti beliau maka jumlahnya berkisar puluhan orang. Jika berdasarkan pendapat yang menyatakan keluarga Nabi adalah keluarga besar beliau maka jumlah anggota keluarga berkisar ratusan hingga ribuan orang. Tapi jika pada pendapat terakhir yang menyebutkan bahwa keluarga Nabi adalah pengikutnya maka tidak dapat dipastikan berapa jumlah bahkan sekedar kisaran dari anggota keluarga Nabi.

Orang yang turut menyaksikan wahyu dan turut berjuang bersama Rasulullah Saw. merupakan orang yang berhak disebut dengan sahabat Nabi Muhammad Saw. (Imran, 2018). Akan tetapi pendapat ini kemudian diperluas dengan

pendapat sebagian besar ulama yang menyebutkan bahwa sahabat Nabi merupakan seseorang yang pernah hidup dalam zaman Rasulullah dan pernah bertemu dengan beliau serta wafatnya dalam keadaan Iman dan Islam (Imran, 2018).

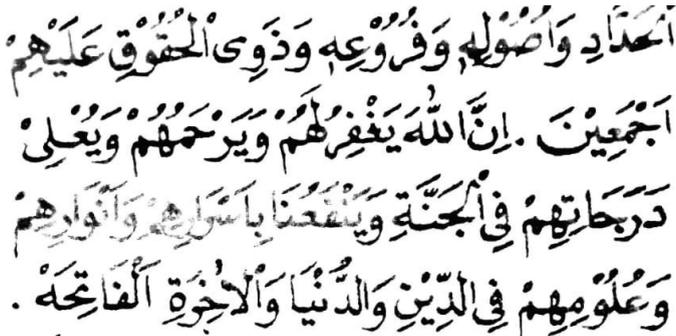
Setelah memahami pengertian dari Sahabat Nabi, maka kita dapat menyimpulkan bahwa sahabat Nabi tidak sekedar Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan ataupun Ali bin Abi Thalib. Sahabat Nabi jumlahnya sangat banyak. Memang sempat tercatat di sejarah tentang jumlah sahabat yang mengikuti perang dengan Rasulullah. Tapi ini tidak dapat menjadi dasar atas berapa banyak jumlah sahabat Nabi sebenarnya.

Kemudian dzuriyah Nabi, secara bahasa artinya adalah orang-orang yang terkasih. Tapi kemudian dikembangkan menjadi keturunan-keturunan Nabi Muhammad saw. Dewasa ini keturunan Nabi Muhammad memiliki gelar Habib terutama yang berasal dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan Siti Fatimah az-Zahra yang tinggal di daerah Yaman dan Indonesia. Gelar lain adalah sayyid atau syarif untuk laki laki dan sayyidah atau syarifah untuk perempuan (Quthny & Muzakki, 2021).

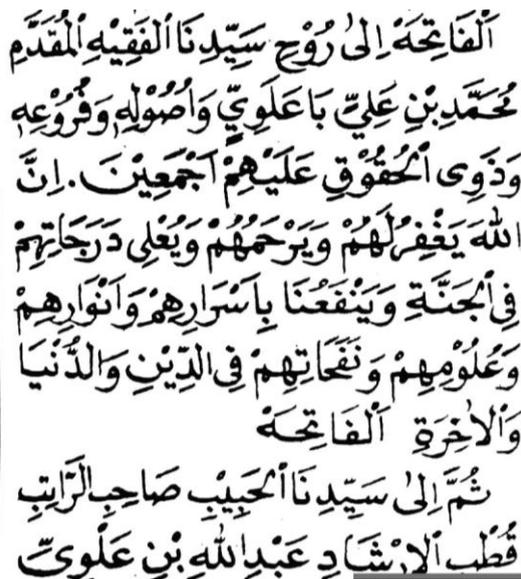
Di Indonesia sendiri terdapat sebuah lembaga yang mencatat keluarga keturunan Nabi Muhammad Saw. yakni *Rabithah Alawiyah*. Pada tahun 2021 tercatat sekitar 1,2 juta keturunan Nabi Muhammad di Indonesia. Kebanyakan berasal dari Yaman dan Negara timur tengah lainnya (Quthny & Muzakki, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kholis (21) bahwa ternyata tidak semua keturunan Nabi tercatat di badan pencatat tersebut. Hal ini dikarenakan karena dari awal memang belum tercatat dan atau karena pernikahan

dengan keturunan dari suku lain sehingga tidak tercatat lagi. Oleh karena itu, jumlah anggota keturunan Nabi Muhammad Saw. ini jumlahnya tidak pasti dan kemungkinan besar lebih banyak dari pada data yang ada.



Gambar 3. Tawasul Kedua yang Dibaca sebelum Doa Penutup *Rothibul Hadad*



Gambar 4. Tawasul Ketiga yang Dibaca sebelum Doa Penutup *Rothibul Hadad*

Sebenarnya dalam *Rothibul Hadad* tawasul tidak hanya untuk Rasulullah beserta keluarga, sahabat, dan *dzuriyah* beliau. Pada tawasul yang kedua ada tawasul melalui Habib Muhammad bin 'Ali Ba'alawy beserta anak cucu, teman, dan keluarga beliau. Sehingga total orang yang dimaksud pada tawasul kedua jumlahnya tak hingga. Kemudian pada tawasul yang ketiga ada tawasul melalui Habib Abdullah bin Alwi al-Hadad yang merupakan penyusun *Rothibul Hadad* beserta anak cucu, teman, dan keluarga beliau. Banyaknya orang yang dimaksud pada tawasul ketiga tak diketahui berapa jumlah pastinya.



شَقَى إِلَى أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْأُمَّةِ
 الرَّاشِدِينَ ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْوَالِدِينَ وَمَشَائِخِنَا
 وَمُعَلِّمِينَا وَذَوِي الْحَقُوقِ عَلَيْنَا أَجْمَعِينَ .
 شَقَى إِلَى أَرْوَاحِ أَمْوَاتِ هَذِهِ الْبَلَدَةِ مِنْ
 الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ لَهُمْ وَيَرْحَمُهُمْ وَيُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ
 فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَأَنْوَارِهِمْ
 وَعُلُومِهِمْ فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ الْفَاتِحَهُ

Gambar 5. Tawasul Keempat yang Dibaca sebelum Doa Penutup *Rothibul Hadad*

Pada bagian tawasul yang keempat maka doa akan dikirimkan untuk para auliya, orang-orang sholeh beserta muslimin muslimat. Tawasul ini tentu memuat jumlah yang tak terhitung.

الْفَائِضَةُ بِنِيَّةِ الْقَبُولِ وَالْوُصُولِ وَحُصُولِ
 تَمَامِ كُلِّ سُؤْلِ وَمَأْمُولٍ وَصَلَاحِ الشَّارِنِ
 ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
 دَافِعَةً لِكُلِّ شَيْءٍ حَالِبَةٍ لِكُلِّ خَيْرِنَا
 وَلِوَالِدَيْنَا (وَلِأَوْلَادِنَا) وَلِأَخْيَابِنَا وَمَشَائِخِنَا
 فِي الدِّينِ مَعَ اللُّطْفِ وَالْعَافِيَةِ وَعَلَى نِيَّةِ
 أَنَّ اللَّهَ يَتَوَرَّقُ قُلُوبَنَا وَقَوْلِنَا مَعَ التُّقَى
 وَهُدَى وَالْعَفَافِ وَالْمَوْتِ عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ
 بِإِلْحَانَةٍ وَلَا اِمْتِحَانٍ بِجَاهِ سَيِّدٍ وَكَدِ
 عَدَنَانَ جَامِعَةً لِكُلِّ نِيَّةٍ صَالِحَةٍ وَزِيَادَةٍ
 وَمَحَبَّةٍ فِي شَرَفِ الْحَبِيبِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ الْفَائِضَةُ.

Gambar 6. Tawasul Kelima yang Dibaca sebelum Doa Penutup *Rothibul Hadad*

Tawasul yang kelima yakni ditujukan kepada diri pembaca *Rothib* beserta guru dan keluarga dari pembaca. Karena tiap orang memiliki jumlah keluarga dan guru yang berbeda-beda maka jumlah ini juga bisa dikatakan tak terhingga.

Meskipun demikian, batasan dari keluarga hanya keluarga yang seagama. Sebagaimana dengan Nabi Nuh as yang memiliki putra Kan'an, Kan'an memang merupakan putra biologis dari Nabi Nuh as. dan istrinya. Akan tetapi

amalan dan tauhid yang berbeda dengan Nabi Nuh as. sehingga disebut bahwa Kan'an tidak merupakan bagian dari keluarga Nabi Nuh as. Hal ini juga bisa menjadi sekat pembatas pengertian keluarga dari Nabi Muhammad Saw. (Suenawati, 2018).

Berdasarkan penjabaran di atas maka diketahui bahwa jumlah anggota yang dimaksudkan dalam tiap tawasul sendiri memiliki jumlah yang tak hingga. Dan jika tiap tawasul dianggap sebagai sebuah himpunan. Maka terdapat lima himpunan tak hingga yang merupakan bagian dari bilangan kompleks. Hal ini dikarenakan bilangan kompleks merupakan perluasan dari bilangan riil (nyata) (Ekawati dkk., 2020).

Terdapat lima bilangan kompleks pada pembahasan tentang tawasul ini. Jika dihitung total anggota yang dikirim doa sebagai bentuk tawasul. Maka dapat dihitung melalui operasi penjumlahan pada bilangan kompleks.

Operasi penjumlahan pada bilangan kompleks dapat ditunjukkan oleh rumus berikut (Aryani, 2014).

$$\begin{aligned} z_1 + z_2 &= (x_1 + iy_1) + (x_2 + iy_2) \\ &= (x_1 + x_2) + i(y_1 + y_2) \end{aligned}$$

Atau dalam bentuk pasangan berurutan

$$(x_1, y_1) + (x_2, y_2) = (x_1 + x_2, y_1 + y_2)$$

Sehingga banyak sekali media yang digunakan sebagai wasilah untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Diharapkan dengan semakin banyak media maka akan semakin dekat pula dengan Allah Swt.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian pada tradisi pembacaan *rothibul haddad* di Pekalongan diketahui bahwa di dalamnya terdapat unsur etnomatematika. Pada bagian dzikir dan wirid di awal, terdapat unsur statistika dan pola bilangan. Dimana apabila frekuensi tiap dzikir dihitung maka dapat dicari nilai median, mean, kuartilnya. Kemudian pola bilangan juga tampak dari selisih frekuensi wirid yang ada. Dalam tradisi membaca *Rothibul Haddad* setelah membaca wirid dan dzikir maka dilanjutkan dengan membaca al-Ikhlash dan *Mu'awidzatain*. Pada bagian inilah terdapat unsur pecahan yang dapat dilihat pada bagian fadhilah surat al-Ikhlash. Dimana surat al-Ikhlash dibaca tiga kali dan hal ini sama pahala membaca satu al-Qur'an penuh. Kemudian dalam tradisi pembacaan *Rothibul Haddad*, setelah membaca surat pendek akan dilanjutkan dengan membaca tawasul sebelum membaca doa penutup. Pada bagian tawasul ini terdapat unsur etnomatematika yakni bilangan kompleks dan penjumlahan bilangan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hattab. 1999. *Mawahibul Jalil*.
- Aryani, Fitri. 2014. *Sifat Subkelas Fungsi Univalen*. Edisi 1 cetakan 1, hlm. 4-5. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Bishop, A. J. 1988. *Mathematical Enculturation: A Cultural Perspective on Mathematics*. Dordrecht, The Netherlands: Kluwer Academic. <http://dx.doi.org/10.1007/978-94-009-2657-8>

- Ekawati, S, Riskawati, Rahmah. 2020. Solusi Nilai Eigen dan Hubungan Diagonal Matriks Bilangan Kompleks dengan menggunakan Maple. *Jurnal AXIOMATH (Jurnal Matematika dan Aplikasinya)*, Vol. 2, No. 1.
- Fatonah, Y. 2021. Konsep Tawasul dalam al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 1-18. <http://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/8>.
- Fijriyah, E. 2018. Peran Etnomatematika terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1 (1), 114-119.
- Huda, N. 2020. Living Hadis Pada Tradisi Tawasul dan Tabarak di Makam Sunan Bonang Lasem Rembang. *Riwayat: Jurnal Studi Hadis*, 6(2), 301-324. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayat.v6i2.8159>.
- Ibnu Abdil. 2007. *At-Tamhid*.
- Imran, M. 2018. Sahabat Nabi saw dalam Perspektif Sunni dan Syi'ah (Pengaruhnya pada Kesahihan Hadis). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 1(1).
- Khairadiningsih, R. N., Hobri, & Dian. 2015. Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Suku Madura di Situbondo. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, II (1), 1-4.
- Marsigit. 2016. Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika. *Etnomatematika, Matematika dalam Persepektif Sosial dan Budaya*, 1-38.
- Mukhopadhyay, & Greer. 2015. Cultural Responsiveness and its Role in Humanizing. *Konrad Krainer; Nada Vondrová. CERME 9 - Ninth Congress of the European Society for Research in Mathematics Education, Feb 2015, Prague, Czech Republic, Proceedings of the Ninth Congress of the*

European Society for Research in Mathematics Education, 1624-1629.

Nasution, M. R. 2019. *ULUMUL QUR'AN: Kajian Kisah-kisah Wanita dalam Al-Qur'an.*

Nawawi, Imam. 2018. *Syarah Shahih Muslim.*

Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budianta ra, M. 2017. *Dasar-dasar Statistik Penelitian.* Yogyakarta: Gramasurya.

Qomariyah, S. L. 2020. Keutamaan Surat Al-Ikhlas. *Journal of Islamic Studies and Humanities, 130-145.*

Quthny, A. A., & Muzakki, A. 2021. Urgensi Nasab dalam Islam dan Silsilah Nasab Habaib di Indonesia. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam, 131-151.*

Rosida V, Taqwa M, & Kamaruddin R. 2018. Efektivitas Pendekatan Etnomatematika berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika. *Histogram: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(2), 97-107.*

Sirate, S. F. 2011. Studi Kualitatif tentang Aktivitas Etnomatematika dalam Kehidupan Masyarakat Tolaki. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 14 (2), 123-136.*

Suenawati, S. 2018. Konsep Keluarga dalam Perspektif Alqurān (Studi Komparatif antara Tafsir Fī Zilālil Qurān karya Sayyid Quṭb dan Tafsir Alqurān dan Tafsirnya karya Kementerian Agama RI). *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri "SMH" Banten).*

Syafi'i, Imam. 2011. *Al- Umm.*

Thabari. 2009. *At-Ta'liqatul Kubra.*